BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTETSIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan beberapa teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 *Sharia Enterprise Theory* (SET)

Sharia Enterprise Theory merupakan salah satu teori akuntansi dan bisnis syariah yang dikembangkan oleh Triyuwono (2012) sebagai perluasan dari teori enterprise konvensional, namun dengan nilai-nilai yang berlandaskan syariah. Teori ini memandang bahwa tujuan utama dari aktivitas perusahaan bukan sekadar untuk memenuhi kepentingan ekonomi para pemegang saham atau pemilik modal, melainkan untuk menciptakan kemaslahatan (kebermanfaatan) yang luas bagi semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan usaha.

Triyuwono (2012) menjelaskan bahwa pihak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan usaha meliputi pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan karyawan, sementara pihak yang tidak terlibat secara langsung mencakup masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, teori ini mendorong perusahaan

untuk tidak hanya fokus pada efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan spiritual.

Ciri khas utama dari *Sharia Enterprise Theory* adalah adanya pertanggungjawaban vertikal kepada Allah SWT. sebagai bentuk pengakuan bahwa segala aktivitas perusahaan tidak hanya diawasi oleh manusia, tetapi juga oleh Tuhan. Selain itu, teori ini juga mengedepankan pertanggungjawaban horizontal kepada umat manusia dan lingkungan alam, sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid, amanah, dan keadilan dalam Islam.

Dengan pendekatan ini, SET memberikan kerangka berpikir yang menyeluruh bagi perusahaan, khususnya lembaga keuangan syariah, untuk menjalankan bisnis secara etis, transparan, dan akuntabel tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Teori ini sangat relevan dalam konteks implementasi pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG), pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR), dan *Intellectual Capital* (IC) dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan bank umum syariah.

2.1.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *agency* mengungkapkan adanya hubungan antara *principal* dan *agent* yang menimbulkan *agency problem,* selanjutnya pemisahan pemilik dan pengelola juga meninbulkan asimetsi informasi yaitu suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak prinsipel (Jensen & Meckling, 2012). Teori ini mengatakan hubungan antar pemilik dan manajer pada

hakekatnya sulit tercipta karena adanya kepentigan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bertindan dengan mengutamakan kepentingan pribadinya (Jensen & Meckling, 2012). Perbedaan kepentingan menyebabkan agen menyalah gunakan kewajibannya dalam penyampaian informasi kepada prinsipal dengan cara memberikan atau menaham informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen (Jensen & Meckling, 2012)

Menurut teori keagenan, suatu korporasi mempunyai pembagian antara pengelola dana yang berperan sebagai agen dan pemilik dana yang disebut prinsipal. Perusahaan harus menerapkan kinerja bank syariah dan kepatuhan syariah karena pengungkapan ICG diperlukan untuk menutup kesenjangan dalam teori keagenan. Keberhasilan finansial bank syariah mungkin dipengaruhi oleh permasalahan kepatuhan syariah dan tata kelola perusahaan yang baik. Sehingga dengan adanya pengungkapan ICG dapat menurunkan konflik agensi sehingga meningkatkan kinerja syariah dan kepatuhan syariah (Vivi Silfiana and Khanifah, 2024).

2.1.1.3 Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Teori *Stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh R. Edward Freeman dalam bukunya Strategic Management: A Stakeholder Approach pada tahun 1984. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada kepentingan pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga pada

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh aktivitas perusahaan *(stakeholders*). Stakeholder dapat mencakup pelanggan, karyawan, investor, pemerintah, pemasok, komunitas lokal, dan pihak lain yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan perusahaan.

Perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam menjaga keseimbangan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2005). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjalin hubungan yang saling menguntungkan, adil, dan berkelanjutan dengan para stakeholder untuk menciptakan nilai jangka panjang. Teori ini menjadi dasar penting dalam pengembangan praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), termasuk pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR), karena menuntut perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian laba, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitasnya.

Dalam perspektif Islam, seperti yang dikemukakan oleh (Al-Jurjawi et al., 2018), teori stakeholder juga menekankan pentingnya memenuhi hak dan tanggung jawab terhadap seluruh pihak yang terlibat, sesuai dengan prinsip keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Stakeholder dalam Islam mencakup siapa pun yang berpotensi terkena dampak dari keputusan atau aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, teori stakeholder sangat relevan dalam konteks pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG), pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR), dan

pengelolaan kinerja perusahaan yang adil dan transparan.

2.1.2 Pengungkapan *Islamic Corporate Governance*

2.1.2.1 Definisi Pengungkapan *Islamic Corporate Governance*

Menurut Evans (2010) pengungkapan adalah:

> *"Disclosure means supplying information in the financial statment including the statements themselves, the notes to the statement and the implementary disclosures assosiated with the statement. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements".*
>
> Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:
>
> "Pengungkapan berarti penyediaan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan itu sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan tersebut. Pengungkapan ini tidak mencakup pernyataan publik atau pribadi yang dibuat oleh manajemen, maupun informasi yang disampaikan di luar laporan keuangan."

Menurut Anis and Ghozali (2003) definisi Pengungkapan adalah:

> "Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan bertujuan memberikan transparansi dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan."

Diterangkan menurut Pasal 1 Angka 6 Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Islamic Corporate Governance* bagi Bank Umum, yang menyebutkan bahwa:

> "*Good Islamic Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas *(Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), independensi (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*)"

Good Corporate Governance pada bank syariah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sistem konvensional karena berlandaskan

pada prinsip-prinsip syariah. *Good Corporate Governance* pada bank Syariah juga dikenal sebagai *Islamic Corporate Governance*.

Menurut buku *Islamic Corporate Governance in Islamic Finance and Accounting* (El-Gamal and Lewis 2019), ICG didefinisikan sebagai berikut:

> "*Islamic Islamic Corporate Governance (ICG) refers to the framework of rules, practices, and processes by which Islamic financial institutions are directed and controlled, ensuring that they operate in accordance with Sharia principles while promoting Transparency, Accountability, and ethical behavior."*
>
> Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa indonerisa kurang lebih adalah
>
> "*Islamic Corporate Governance* (ICG) adalah kerangka kerja aturan, praktik, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan lembaga keuangan Islam, memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah serta menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, dan perilaku etis."

Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) merupakan pelaporan informasi yang disampaikan oleh manajemen terkait dengan penerapan tata kelola perusahaan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Menurut *Islamic Financial Services Board* (IFSB) pengungkapan ICG:

> "Pengungkapan ICG adalah pengungkapan prinsip tata kelola perusahaan berdasarkan pedoman syariah, yang dibangun untuk menciptakan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan dengan cara mengungkapkan beberapa item yang telah diatur dalam syariah governance".

Menurut *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOFI) Pengungkapan ICG adalah:

> "Proses menyampaikan informasi yang relevan dan material mengenai penerapan prinsip-prinsip GCG dalam operasional lembaga keuangan syariah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap lembaga keuangan syariah tersebut."

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) adalah proses penyampaian informasi secara sistematis dan transparan oleh lembaga keuangan syariah terkait penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang berlandaskan nilai-nilai syariah, meliputi aspek keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan, pertanggungjawaban, serta penilaian kinerja lembaga oleh para pemangku kepentingan.

2.1.3.2 Prinsip Pengungkapan *Islamic Corporate Governance*

Dalam Good Corporate Governance, terdapat sejumlah prinsip yang dapat diadaptasi untuk lembaga keuangan syariah sesuai dengan kerangka *Islamic Corporate Governance*. Menurut buku Pahlevi (2021) yang menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pengungkapan ICG yang relevan untuk diterapkan pada lembaga keuangan syariah meliputi:

a. **Transparansi *(Transparency)***

   Bank syariah wajib untuk menyampaikan informasi yang relevan, akurat, memadai, dan tepat waktu kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk pengungkapan kegiatan bisnis yang sesuai dengan syariah islam.

b. **Akuntabilitas (*Accountability*)**

   Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi dan tanggung jawab yang jelas terhadap kinerja dari setiap organisasi pada bank syariah. Perbankan Syariah juga harus memastikan adanya *check and balance* dalam

pengelolaan, nilai perusahaan, *reward and punishmant* sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

c. **Responsibilitas (*Responsibility*)**

Bank Umum Syariah sebagai lembaga keuangan syariah wajib menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan usahanya.

d. **Kemandirian (*Independency*)**

Independensi berkaitan dengan konsisten atau istiqomah, yang artinya tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun beresiko. Pengelolaan bank syariah harus bebas dari pengaruh pihak luar yang dapat mengganggu objektivitas dan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

e. **Keadilan (*Fairness*)**

Dalam prinsip keadilan, azas kesetaraan dan kewajaran harus menjadi dasar perbankan Syariah dalam memenuhi hak dan kewajiban terhadap *stakeholder.* Bank Syariah harus menjamin bahwa seluruh pemangku kepentingan diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.

2.1.3.3 Mekanisme pengungkapan *Islamic Corporate Governance*

Keputusan yang diambil oleh struktur tata kelola perusahaan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Untuk Bank Umum Syariah, struktur organisasi ini terdiri dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Ketiga komponen ini bekerja sama untuk mengarahkan, mengawasi, dan memastikan bahwa seluruh operasi bank dijalankan

sesuai dengan syariah Islam. Berikut merupakan tugas dan tanggung jawabnya menurut peraturan (OJK Nomor 2 Tahun 2024) Tentang Penerapan Tata Kelola Syariah Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

b. Dewan Komisaris

   Dewan Komisaris adalah organ Bank Umum Syariah yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada Direksi.

c. Dewan Direksi

   Dewan Direksi adalah organ Bank Umum Syariah yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Bank untuk kepentingan Bank, sesuai dengan maksud dan tujuan Bank serta mewakili Bank, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

d. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

   Dewan Pengawas Syariah yang selanjutnya disingkat DPS adalah pihak yang memiliki tugas dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan Bank Umum Syariah agar sesuai dengan Prinsip Syariah.

2.1.3.4 Pengukuran pengungkapan *Islamic Corporate Governance*

Dalam penelitian ini, Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* diukur dengan menentukan skor indeks pengungkapan ICG menurut IFSB. IFSB adalah singkatan dari *Islamic Financial Services Board*, yaitu lembaga internasional yang

bertugas menetapkan standar dan pedoman untuk tata kelola, regulasi, dan pengawasan lembaga keuangan syariah.

Menurut IFSB, pengungkapan ICG dalam penelitian ini mencakup dua kategori utama yaitu *Shariah governance* dan *General governance* dengan total indikator berjumlah 64. Berikut ini tabel Indeks Pengungkapan ICG menurut IFSB adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indeks Pengungkapan ICG

No	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
A.	***Sharia Governance (SG)***	
A1	**Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*)**	**9**
A1-1	Jumlah anggota DPS (Minimal 3)	
A1-2	Profil singkat anggota DPS (nama, jabatan, riwayat pendidikan dan foto)	
A1-3	Tugas dan tanggung jawab DPS	
A1-4	Jumlah rapat dan tingkat kehadiran anggota DPS	
A1-5	Remunerasi anggota DPS	
A1-6	Pernyataan/opini syariah/fatwa DPS terhadap produk dan jasa bank	
A1-7	Prosedur/ metode pengawasan yang dilakukan	
A1-8	Rekomendasi DPS untuk manajemen	
A1-9	Laporan DPS	
A2	**Unit Kepatuhan Syariah Internal (*Internal Shariah Compliance Unit*)**	**4**
A2-1	Bank memiliki Unit Internal Syariah *Compliance*	
A2-2	Laporan Unit Internal Syariah *Compliance*	
A2-3	Kerangka kerja Unit Internal Syariah *Compliance*	
A2-4	Peran dan tanggung jawab Unit Internal Syariah *Compliance*	
A3	**Unit Audit Syariah Internal (*Internal Shariah Review/ audit unit*)**	**4**
A3-1	Bank memiliki Unit Internal *Shariah Revies/audit*	
A3-2	Laporan Unit Internal *Shariah Review/audit*	
A3-3	Kerangka kerja Unit Internal *Shariah Review/audit*	
A3-4	Peran dan tanggung jawab Unit Internal *Shariah Review/audit*	
B.	***General Governance (GG)***	

No	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
B1	**Dewan Direktur (*Board of Director*)**	**7**
B1-1	Profil singkat anggota *BOD* (nama, jabatan, riwayat pendidikan dan foto)	
B1-2	Jumlah rapat dan tingkat kehadiran anggota *BOD*	
B1-3	Remunerasi anggota *BOD*	
B1-4	Tugas dan tanggungjawab *BOD*	
B1-5	Laporan *BOD*	
B1-6	Kepemilikan saham anggita *BOD*	
B1-7	Rekomendasi untuk manajemen	
B2	**Dewan Komite *(Board Commitee)***	**10**
B2-1	Bank memiliki Komite Audit (*audit commitee*)	
B2-2	Bank memiliki Komite Remunerasi (*remuneration commitee*)	
B2-3	Bank memiliki Komite Nominasi (*nomination commitee*)	
B2-4	Bank memiliki Komite Pemantau Resiko (*risk-monitoring commitee*)	
B2-5	Bank memiliki Komite *Governance* (*corporate governance commitee*)	
B2-6	Tugas dan tanggung jawab masing-masing komite	
B2-7	Profil singkat anggota Dewan Komite (nama, jabatan, riwayat pendidikan, dan foto)	
B2-8	Jumlah rapat dan tingkat kehadiran anggota dewan	
B2-9	Remunerasi anggota Dewan Komite	
B2-10	Kinerja masing-masing komite	
B3	**Internal Kontrol dan Internal Audit (*Internal Control and External Audit*)**	**7**
B3-1	Bank memiliki divisi internal audit & eksternal audit	
B3-2	Laporan internal audit & eksternal audit	
B3-3	Kerangka kerja internal audit & eksternal audit	
B3-4	Tugas dan tanggung jawab Internal Audit & Eksternal Audit	
B3-5	Kebijakan penunjukan auditor eksternal	
B3-6	Auditor eksternal yang ditunjuk oleh bank	
B3-7	Kinerja audit internal & eksternal audit	
B4	**Manejemen Risiko (*Risk Management*)**	**14**
B4-1	Laporan manajemen risiko	
B4-2	Bank memiliki divisi manajemen risiko	
B4-3	Kerangka kerja divisi manajemen risiko	
B4-4	Tugas dan tanggung jawab divisi manajemen risiko	
B4-5	Manejemen risiko pasar	
B4-6	Manajemen risiko kredit	
B4-7	Manajemen risiko likuiditas	
B4-8	Manajemen risiko operasional	

No	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
B4-9	Manajemen risiko hukum	
B4-10	Manajemen risiko reputasi	
B4-11	Manajemen risiko strategi	
B4-12	Manajemen risiko kepatuhan	
B4-13	Manajemen risiko imbal hasil	
B4-14	Manajemen risiko investasi	
B5	***Investment Account Holders (IAH)***	**9**
B5-1	Jenis produk investasi	
B5-2	Karakteristik investor yang tepat	
B5-3	Prosedur pembelian, pencairan, dan distribusi	
B5-4	Pengalaman manajer portopolio, penasihat investasi, dan wali amanat	
B5-5	Pengaturan tata kelola dana investasi	
B5-6	Pernyataan bahwa dana diinvestasikan dan dikelola sesuai dengan prinsip syariah	
B5-7	Informasi produk dan bagaimana cara investor memperolehnya	
B5-8	Dasar pengalokasian aset, dana, keuntungan dana investasi	
B5-9	Rasio keuangan yang terkait dengan dana investasi	

Sumber: *Islamic Financial Service Board*

Adapun pengukuran Islamic Corporate Government menggunakan data sekunder yang ada pada laporan tahunan dirumuskan oleh dengan cara *scoring*, akan diberi skor 0, apabila tidak mengungkapan item pada pelaporan keuangan dan diberi skor 1, apabila ada pengungkapan item pada pelaporan keuangannya (Siti Aminah, 2022). Rumus menghitung indeks ICG sebagai berikut:

$$\text{Indeks ICG} = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Jumlah\ keseluruhan\ Item\ (64\ Item)}\ x\ 100\%$$

Rumus tersebut skor indeks ICG berkisar antara 0%-100%. BUS yang mengungkapkan 64 item memiliki skor 100% dan semakin t inggi skor menandakan bahwa bank memiliki tingkat transparansi yang tinggi (Murtiyanti et al., 2022)

2.1.3 Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*

2.1.3.1 Definisi Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*

Di Indonesia, istilah *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) mengacu pada tanggung jawab sosial perusahaan yang berbasis syariah. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK No. 51/POJK.03/2017) tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Bank Umum Syariah menyatakan bahwa ICSR adalah kegiatan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan. Ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendukung keadilan, kesejahteraan, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Al-Jurjawi (2018) dalam bukunya yang berjudul "*Islamic Corporate Social Responsibility: A New Perspective*" *Islamic Corporate Social Responsibility* adalah:

> "Komitmen perusahaan untuk beroperasi secara etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat luas."

Sedangkan definisi pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* menurut *Islamic Financial Services Board* (IFSB) adalah:

> "Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) adalah pengungkapan tanggung jawab sosial islami perusahaan yang diujur menggunakan index ISR (Islamic Sosial Responsibility) terhadap beberapa item yang telah ditentukan."

Menurut **Gustani (AAOIFI GSIFI No. 7, 2009)** pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* adalah:

> "All activities carried out by an IFI to fulfill its religious, economic, legal, ethical and discretionary responsibilities as financial intermediaries for individuals and institutions."

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia menjadi:

> "Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Islam (Islamic Financial Institution/IFI) untuk memenuhi tanggung jawab religius, ekonomi, hukum, etika, dan kebijakan diskresioner sebagai perantara keuangan bagi individu maupun institusi."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* merupakan bentuk komitmen perusahaan berbasis syariah dalam menjalankan tanggung jawab sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesejahteraan, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip religius, etis, hukum, dan ekonomi.

2.1.3.2 Manfaat Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) mencerminkan bentuk komunikasi perusahaan mengenai dampak sosial dan lingkungan dari seluruh aktivitasnya, dengan berlandaskan nilai keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan dalam Islam. Tujuan utama ICSR adalah memastikan bahwa bank syariah tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga

berkontribusi secara sosial sesuai dengan maqashid syariah. Adapun Manfaat pengungkapan ICSR menurut Rehman et al. (2020) antara lain:

a. Meningkatkan Citra dan Reputasi Bank

   Pengungkapan ICSR berperan penting dalam membangun citra positif bank syariah di mata publik. Ketika bank aktif melaporkan kegiatan sosial dan kepeduliannya terhadap masyarakat, hal ini menciptakan persepsi bahwa bank tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Reputasi yang baik akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

b. Menumbuhkan Loyalitas dan Kepercayaan Nasabah

   Nasabah cenderung lebih setia kepada bank yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengungkapan ICSR memberi sinyal bahwa bank umum syariah bertanggung jawab dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam situasi keuangan yang menantang sekalipun, nasabah tetap memberikan dukungan karena merasa memiliki keterikatan moral dan emosional dengan bank tersebut.

c. Meningkatkan Kinerja Keuangan Secara Tidak Langsung

   Dimensi ekonomi dari ICSR terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Ketika masyarakat melihat bahwa bank mengelola dana secara adil, transparan, dan sesuai prinsip syariah, kepercayaan meningkat dan mendorong lebih banyak transaksi serta investasi. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha bank.

d. Memperkuat Hubungan dengan Stakeholder

Melalui pengungkapan ICSR, bank syariah menunjukkan transparansi dan akuntabilitas terhadap para stakeholder. Hal ini memperkuat hubungan kepercayaan dengan investor, regulator, nasabah, dan masyarakat luas. Bank dinilai tidak hanya bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan spiritual, sejalan dengan prinsip Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

2.1.3.3 Perbedaan pengungkapan CSR Konvensional dan pengungkapan CSR Perspektif Islam

Dapat ditemukan bahwa letak perbedaan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* konvensional dengan pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility,* yaitu apabila pengungkapan *Corporate Social Responsibility* konvensional hanya sebatas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* dan masyarakat saja, tetapi jika pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* menjadikan Allah sebagai tanggung jawab utamanya selain masyarakat dan *stakeholder.* Dengan menjadikan Allah Subhanahuwata'ala sebagai tanggung jawab utama maka dapat menjadikan apa-apa yang dilakukan oleh perusahaan mendapat ridho dari Allah Subhanahuwata'ala. Selain itu juga dapat menghindarkan dari hal-hal muamalah yang dilarang seperti *gharar, maysir, riba* karena dilandasi dengan sikap taqwa kepada Allah Subhanahuwata'ala. Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* menjadi sesuatu yang sangat penting bagi reputasi dan kinerja lembaga keuangan syariah. Karena lembaga keuangan syariah yang

mengungkapkan ICSR dengan baik akan dipandang sebagai entitas yang dapat dipercaya oleh masyarakat muslim dalam menyalurkan dana mereka (Thahirah et.al, 2016)

2.1.3.4 Pengukuran Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*

Pengukuran pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) diukur dengan menentukan indeks pengungkapan ICSR menurut IFSB. Penggunaan indeks pengungkapan ICSR yang dirancang menurut IFSB membagi indeks menjadi lima kategori dengan total pengungkapan 39 item indeks pengungkapan. Berikut ini tabel Indeks Pengungkapan ICSR menurut IFSB adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indeks Pengungkapan ICSR

No	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
A.	**Pendanaan dan Investasi (*Finance and Investment*)**	**6**
A1	Aktivitas yang mengandung riba (beban bunga & pendapatan bunga)	
A2	Kegiatan yang mengandung Gharar (*hedging, future on delivery trading/ margin trading, arbitrage* baik spot maupun *forward, short selling, pure swap, warrant*)	
A3	Zakat (jumlah dan penyaluran)	
A4	Kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih (denda)	
A5	Kegiatan Investasi (secara umum)	
A6	Proyek Pembiayaan (secara umum)	
B.	**Produk dan Pelayanan (*Product and Services*)**	**3**
B1	Pernyataan DPS terhadap kehalalan produk dan jasa baru ISR	
B2	Jenis dan definisi setiap produk	
B3	Pelayanan atas pengaduan nasabah (bentuk, jumlah keluhan,	

No	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
	dan penyelesaian)	
C.	**Karyawan (*Employee*)**	**14**
C1	Jumlah karyawan	
C2	Jam Kerja	
C3	Hari Libur	
C4	Tunjangan Karyawan	
C5	Kebijakan Remunerasi	
C6	Pendidikan dan Pelatihan Karyawan	
C7	Kesamaan peluang bagi seluruh karyawan	
C8	Apresiasi terhadap karyawan berprestasi	
C9	Kesehatan dan keselamatan karyawan (*Workforce, Work Health and Safety*)	
C10	Keterlibatan karyawan di perusahaan	
C11	Tempat ibadah yang memadai	
C12	Waktu ibadah/kegiatan religius	
C13	Kesejahteraan Karyawan (*Employee Welfare*)	
C14	Karyawan dufabel (*Disability*)	
D.	**Mayarakat (*Society*)**	**11**
D1	Sedekah/Donasi (Jumlah dan penyalurannya)	
D2	Wakaf (Jenis dan Penyalurannya)	
D3	Qard Hasan/ pinjaman kebijakan (Jumlah dan Penyalurannya) ISR (2002)	
D4	Relawan (*volunteer*)	
D5	Pemberian beasiswa sekolah (*schoolarships*)	
D6	Pemberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah (magang atau praktik kerja lapangan)	
D7	Pengembangan generasi muda	
D8	Peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin	
D9	Kepedulian terhadap anak-anak	
D10	Kegiatan amal atau sosial (bantuan bencana alam, donor darah, sunatan masal, pembangungan infrastruktur, dll)	
D11	Mendukung kegiatan-kegiatan kesehatan, hiburan, olahraga, budaya pendidikan, dan keagamaan (ISR 2002)	
E.	**Lingkungan (*Environment*)**	**5**
E1	Konservasi lingkungan hidup	
E2	Kegiatan mengurangi efek pemanasan global (minimalisasi polusi, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih, dll)	
E3	Pendidikan terhadap lingkungan hidup	

No	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
E4	Penghargaan dibidang lingkungan hidup	
E5	Sistem manajemen lingkungan hidup	

Sumber: *Islamic Financial Services Board*

Dalam pengukuran indeks *Islamic Corporate Social Responsibility* menggunakan data sekunder yang ada pada laporan tahunan dan dirumuskan dengan cara *scoring*, akan diberi skor 0, apabila tidak mengungkapan item pada pelaporan keuangan dan diberi skor 1, apabila ada pengungkapan item pada pelaporan keuangannya. Adapun rumus menghitung indeks ICSR sebagai berikut:

$$\text{Indeks ICSR} = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Jumlah\ keseluruhan\ Item\ (39\ item)}\ x\ 100\%$$

Rumus tersebut skor indeks ICSR berkisar antara 0%-100%. BUS yang mengungkapkan 39 item memiliki skor 100% dan semakin tinggi skor menandakan bahwa bank memiliki tingkat transparansi yang tinggi (Murtiyanti et al., 2022)

2.1.4 *Intellectual Capital*

2.1.4.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual Capital (IC) di Indonesia merujuk pada aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari sudut pandang Islam, *Intellectual Capital* berarti segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan berupa kuliatas sumber daya manusia dan teknologi sehingga dapat membantu perusahaan berkompetitif untuk mencapai kesejahteraan dengan etika bisnis dan nilai-nilai Islam (Irvan, 2024).

Pengertian *Intellectual Capital* menurut Acuña-Opazo & González (2021)

"*Intellectual Capital* adalah Indikator kekayaan organisasi yang bersumber dari pengelolaan pengetahuan dan memungkinkan dalam penciptaan pengetahuan baru."

Pengertian *Intellectual Capital* menurut Ricceri (2021) sebagai berikut:

> "*Intellectual Capital* adalah aset tidak berwujud yang terdiri dari pengetahuan, informasi, pengalaman, dan kapabilitas yang dimiliki oleh organisasi yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi dan keunggulan kompetitif."

Menurut Halim (2024) pengertian *Intellectual Capital* sebagai berikut:

> *"Intellectual Capital* (IC) merupakan sumber daya tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, yang mencakup keahlian, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam organisasi, serta aset lain seperti sistem informasi, paten, regulasi, proses, dan sistem internal perusahaan."

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) adalah aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, informasi, pengalaman, dan kapabilitas yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan nilai-nilai islam.

2.1.4.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *Intellectual Capital* merupakan penyampaian informasi terkait modal intelektual dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) bertujuan untuk meningkatkan transparansi informasi terkait aset tak berwujud yang dimiliki bank umum syariah, seperti kualitas sumber daya manusia, sistem internal, dan hubungan dengan nasabah. Tujuan utamanya adalah membangun kepercayaan publik serta meningkatkan akuntabilitas bank terhadap prinsip tata kelola yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Manfaat pengungkapan IC antara lain memperkuat reputasi bank, meningkatkan efisiensi operasional, dan daya saing di pasar. Informasi yang terbuka mengenai IC juga dapat menarik minat investor dan nasabah, serta mendukung pencapaian laba dan keberlanjutan usaha. Pengungkapan IC membantu menilai sejauh mana aset intelektual berkontribusi terhadap kinerja keuangan bank syariah secara menyeluruh (Ulum, 2017).

2.5.4.3 Komponen *Intellectual Capital*

Intellectual Capital (IC) merupakan aset penting yang dimiliki oleh suatu organisasi, yang berkontribusi signifikan terhadap keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan. Terdapat tiga komponen utama yang mendasari nilai *Intellectual Capital* Menurut (Ulum, 2017), yaitu:

a. Capital Employed (CE)

   Capital Employed adalah aktiva tidak berwujud berupa hubungan baik dengan mitra bisnis atau stakeholder yang dapat diketahui dari total ekuitas perusahaan. Capital Employed diukur menggunakan indikator Value added capital employed (VACA). VACA mampu menunjukan seberapa besar value added yang tercipta melalui kemampuan perusahaan dalam mengelola Capital Employed.

b. Human Capital (HC)

   Human Capital adalah aktiva tidak berwujud berupa keahlian dan keterampilan tenaga kerja yang dapat diketahui melalui beban karyawan suatu perusahaan. Human Capital sendiri diukur menggunakan indikator

Value added human capital (VAHU). VAHU mampu menjelaskan seberapa besar value added yang tercipta dari beban tenaga kerja.

c. Structural Capital (SC)

Structural Capital adalah aktiva tidak berwujud berupa tata kelola, infrastruktur, sistem informasi dan teknologi, dan citra perusahaan yang dapat diketahui melalui data selisih VA dan HC. Structural capital dapat dinilai menggunakan indikator Structural capital value added (STVA). STVA dapat menunjukan seberapa banyak kontribusi unit SC yang diperlukan dalam proses penciptaan Value Added.

2.1.4.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Intellectual Capital dapat diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (Ulum, 2017). Berikut tahapan cara pertitungannya:

a. *Value added* (VA)

VA adalah selisih antara output dan input, yang secara sederhana diartikan sebagai margin antara harga produk atau jasa dengan biaya produksinya. Rumus menghitung VA adalah sebagai berikut:

VA = OUT – IN

Keterangan:

- OUT : Total pendapatan *(Revenue)*
- IN : Total beban (*Cost*) kecuali beban karyawan

b. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

VACA merupakan perbandingan antara *Value Added* (VA) dan *Capital Employed* (CE) atau modal fisik yang bekerja. Dalam rasio ini menunjukkan kontribusi yang muncul dari setiap unit CE terhadap VA. Rumus menghitung VACA sebagai berikut:

$$\boldsymbol{VACA = \frac{VA}{CE}}$$

Keterangan:

- VA : Selisih antara input dan output
- CE : Total dana yang tersedia *(Ekuitas)*

c. Value *Added Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah rasio antara *Value Added* (VA) dan *Human Capital* (HC). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi setiap rupiah yang diinvestasikan pada sumber daya manusia dalam menghasilkan nilai tambah bagi organisasi. Dalam kalimat lain, VAHU mengukur kemampuan *Human Capital* untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Rumus menghitung VAHU sebagai berikut:

$$\boldsymbol{VAHU = \frac{VA}{HC}}$$

Keterangan:

- VA : Selisih antara *input* dan *output*
- HC : Beban karyawan berupa gaji dan tunjangan karyawan

d. *Structural Capital Value* Added (STVA)

STVA merupakan rasio *structural capital* (SC) terhadap *Value Added* (VA) yang akan mengukur jumlah SC jumlah SC yang dibutuhkan oleh VA. STVA dapat menjadi indikator SC dalam penciptaan nilai, dengan rumus:

$$\boldsymbol{STVA = \frac{SC}{VA}}$$

Keterangan:

- SC : Selisih antara *value added* dan *human capital* (VA - HC)
- VA : Selisih antara *input* dan *output*

e. *Value Added Intellectual Coefficient* ($VAIC^{TM}$)

Value Added Intellectual Coefficient merupakan kalkulasi kemampuan intelektual yang dimiliki sebuah perusahaan, yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\boldsymbol{VAIC^{TN} = VACA + VAHU + STVA}$$

Nilai VAIC ≥ 1,5 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja Intellectual Capital yang baik karena mampu menciptakan nilai melalui efisiensi modal intelektualnya. Sebaliknya, VAIC < 1,5 menunjukkan kinerja IC yang rendah, yang berarti efisiensi penciptaan nilai melalui modal intelektual masih kurang optimal (Ulum, 2017).

2.1.5 Kinerja Keungan Perbankan Syariah

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Kuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran akan keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Kinerja

keuangan dalam perspektif syariah adalah kemampuan lembaga keuangan syariah untuk mengelola sumber daya secara efektif dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pengertian Kinerja keuangan manurut Kaplan & Norton (2020):

> “Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai organisasi dalam mengimplementasikan strategi bisnis melalui pengukuran aspek keuangan dan non-keuangan, yang difokuskan dalam Balanced Scorecard seperti keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan."

Pengertian Kinerja keuangan menurut Wibowo (2024) adalah:

> "Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset, modal, dan operasi secara efisien serta berkelanjutan."

Pengertian kinerja keuangan menurut Wahyuningtyas & Lutfiana (2022) yaitu:

> “Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menggunakan kaidah-kaidah pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.”

Menurut Rufaida (2024) kinerja keuangan adalah:

> “Representasi kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu, termasuk aspek pengumpulan dan pendistribusian dana. Biasanya, kinerja ini diukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa Kinerja keuangan merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset dan

modal secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, serta mencerminkan kondisi keuangan dalam periode tertentu.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya penting bagi manajemen internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat. Dengan demikian, pengukuran kinerja menjadi alat penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan peningkatan transparansi perusahaan. Menurut Munawir (2012) tujuan pengukuran kinerja keuangan sebagai berikut:

a. Mengetahui tingkat likuiditas.
   Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya sesuai dengan jatuh tempo pembayaran satu tahun. Likuiditas juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan perusahaan.
b. Mengetahui tingkat solvabilitas.
   Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya sesuai dengan jatuh tempo pembayaran lebih dari satu tahun.
c. Mengetahui tingkat Rentabilitas.
   Rentabilitas atau sering disebut dengan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
d. Mengetahui tingkat stabilitas.
   Stabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dengan stabil, membayar utang, dan membayarkan beban secara tepat waktu.

Sedangkan manfaat pengukuran kinerja keuangan menurut (Alif Al Ghifari Pulungan (2023) yaitu sebagai berikut:

1. Membantu Anda mengetahui seberapa jauh kemajuan perusahaan dalam jangka waktu tertentu
2. Memberikan dasar untuk perencanaan masa depan perusahaan.
3. Menilai fungsi setiap komponen dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

4. Menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Membantu dalam pengambilan keputusan investasi untuk meningkatkan kemampuan produksi perusahaan.
6. Memberikan panduan untuk pengambilan keputusan dan operasi di seluruh perusahaan dan di departemennya

2.1.5.3 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Metode pengukuran kinerja keuangan merupakan langkah penting dalam menilai sejauh mana suatu perusahaan atau lembaga keuangan berhasil mengelola sumber daya dan asetnya untuk mencapai tujuan bisnisnya. Pengukuran kinerja dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Berikut ini merupakan macam macam rasio keuangan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja bank umum syariah:

a. Rasio Profitabilitas

   Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Dari berbagai rasio profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menjadi yang paling relevan untuk mengukur kinerja keuangan karena keduanya secara langsung mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya dan modal yang dimilikinya. Berikut rumus untuk menghitung ROA dan ROE sebagai berikut:

   1. *Return on Assets* (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri (ekuitas) yang ditanamkan pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas}\ x\ 100\%$$

b. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mewujudkan kewajiban jangka pendeknya. Dalam perbankan syariah, salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pembiayaan yang berasal dari dana pihak ketiga (DPK). FDR mengukur proporsi dana masyarakat yang digunakan bank sebagai pembiayaan, mencerminkan likuiditas sekaligus efisiensi pengelolaan dana pihak ketiga. Oleh karena itu, FDR menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank, karena menunjukkan keseimbangan antara likuiditas dan produktivitas dana. Berikut Rumus untuk menghitung FDR:

$$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga}\ x\ 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam mengukur kinerja keuangan bank syariah, salah satu rasio solvabilitas yang paling penting digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan karena rasio ini menunjukkan tingkat kecukupan modal bank dalam menutupi risiko-risiko yang dihadapinya, seperti risiko pembiayaan, risiko operasional, dan risiko pasar. Dengan modal yang memadai, bank syariah dapat menjaga stabilitas keuangan dan mampu menghadapi potensi kerugian, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kesehatan dan daya tahan keuangan bank. Berikut Rumus untuk menghitung CAR yaitu:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Aset\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}\ x\ 100\%$$

2.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2023, p. 379) definisi Kerangka Pemikiran sebagai berikut:

> "Kerangka pemikiran adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan."

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Peningkatan kinerja keuangan bank umum syariah dapat diwujudkan salah satunya melalui pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) secara transparan dan konsisten. Pengungkapan ICG mencerminkan sejauh mana manajemen bank melaporkan penerapan prinsip-prinsip tata kelola syariah, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, dalam seluruh aspek operasional lembaga keuangan. Menurut *AAOIFI Governance Standard No. 7*, pengungkapan ICG bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga memperkuat kepercayaan *stakholde*r terhadap lembaga keuangan syariah.

Menurut teori keagenan, suatu korporasi mempunyai pembagian antara pengelola dana yang berperan sebagai agen dan pemilik dana yang disebut prinsipal. Perusahaan harus menerapkan kinerja bank syariah dan kepatuhan syariah karena pengungkapan ICG diperlukan untuk menutup kesenjangan dalam teori keagenan. Keberhasilan finansial bank syariah mungkin dipengaruhi oleh permasalahan kepatuhan syariah dan tata kelola perusahaan yang baik. Sehingga dengan adanya pengungkapan ICG dapat menurunkan konflik agensi sehingga meningkatkan kinerja syariah dan kepatuhan syariah (Vivi Silfiana and Khanifah, 2024).

Dengan diterapkannya ICG, diharapkan dapat meyakinkan masyarakat bahwa perbankan Syariah telah dikelola dengan baik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Syariah, Pegungkapan ICG diharapkan dapat meningkatkan

profitabilitas perbankan syariah karena semakin banyak item yang diungkapkan maka semakin baik kinerja yang telah dilakukan oleh perbankan syariah (Mansour & Bhatti, 2018).

Menurut hasil penelitian Wibowo (2022) dalam *Analysis of the Effect of Islamic Corporate Governance on the Financial Performance of Islamic Banking in Indonesia*, *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah, yang berarti bahwa pengungkapan ICG mampu meningkatkan kinerja bank melalui peran penting organ perusahaan seperti pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dewan pengawas syariah, dan dewan komite.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitri & Adi (2024) menyimpulkan bahwa pengungkapan ICG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lengkap dan transparan informasi ICG yang disampaikan, maka efisiensi pengelolaan serta kualitas pengambilan keputusan dalam organisasi meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas dan indikator kinerja keuangan lainnya.

Penelitian lain oleh Haryati et al. (2024), pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Peningkatan kualitas dan kuantitas pengungkapan ICG mencerminkan kesadaran manajemen terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan bank berbasis syariah.

Menurut Wibowo (2022), Haryati et al. (2024), dan Novitri & Adi (2024) Dalam hasil penelitian menunjukan bahwa pengungkapan *Islamic Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, sampai pada pemahaman penulis adalah pengungkapan *Islamic Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya pengungkapan tata kelola yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah diyakini mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga secara tidak langsung dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan.

2.2.2 Pengaruh Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah karena mencerminkan tanggung jawab sosial lembaga terhadap seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan *Teori Stakeholder* oleh Freeman (1984), keberhasilan perusahaan ditentukan oleh kemampuannya memenuhi kepentingan semua pihak yang terlibat, seperti nasabah, karyawan, regulator, dan masyarakat. Dalam konteks bank umum syariah, teori ini menjadi dasar bagi pengungkapan ICSR karena menekankan pentingnya akuntabilitas sosial dan etika, bukan semata-mata pencapaian laba. ICSR yang dijalankan secara konsisten menunjukkan kepedulian terhadap keadilan dan kesejahteraan umat, membangun hubungan yang baik dengan stakeholder, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kepercayaan publik dan kinerja keuangan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam, *stakeholder* dipandang sebagai amanah

yang haknya harus dijaga (Al-Jurjawi et al., 2018), sehingga pengungkapan ICSR menjadi sarana untuk mencapai keberlanjutan secara etis dan finansial.

Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh bank syariah mengenai aktivitas sosialnya yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kesejahteraan umat, transparansi, dan kepatuhan terhadap syariah. Pengungkapan ini mencerminkan tingkat komitmen dan akuntabilitas sosial lembaga keuangan syariah terhadap masyarakat serta para pemangku kepentingan. Semakin lengkap dan konsisten pengungkapan ICSR yang dilakukan oleh bank, maka semakin besar peluangnya untuk membangun reputasi positif dan memperoleh kepercayaan publik (Vilantika & Handayani, 2023).

Dalam konteks kinerja keuangan, pengungkapan ICSR yang berkualitas dapat berfungsi sebagai sinyal positif bahwa bank dikelola dengan prinsip etika dan tanggung jawab yang tinggi. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan investor dan nasabah, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan jumlah simpanan, peningkatan pembiayaan, serta loyalitas pelanggan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Suryani (2022) bahwa pengungkapan ICSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Pelaksanaan tanggung jawab sosial yang menyeluruh dan sesuai dengan prinsip syariah tidak hanya memperkuat citra perusahaan, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan stabilitas dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Farichah (2024) variabel Islamic Social Reporting berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Transparansi dalam pengungkapan ICSR memberikan jaminan kepada stakeholder bahwa bank tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan sosial dan moralitas Islam. Pengungkapan yang akurat dan bertanggung jawab atas aktivitas sosial ini mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat hubungan jangka panjang dengan stakeholder, serta meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Menurut Farichah (2024), Suryani (2022), dan Vilantika & Handayani (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ICSR yang dilakukan secara konsisten dan sesuai prinsip syariah mampu meningkatkan kepercayaan publik, memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, serta mendorong efisiensi dan profitabilitas bank. Dengan demikian, penerapan ICSR yang baik tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.

2.2.3 Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual Capital (IC) merupakan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan inovasi yang melekat pada sumber daya manusia dan sistem organisasi. Dalam perbankan syariah, IC juga

mencerminkan nilai etika, amanah, dan profesionalisme sesuai prinsip Islam. IC terdiri dari tiga komponen utama: *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* (Ulum, 2017). Berdasarkan *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, pengelolaan dan pengungkapan IC yang baik mencerminkan akuntabilitas dan transparansi, yang dapat meningkatkan kepercayaan, loyalitas, dan reputasi. Hal ini berdampak pada efisiensi operasional serta kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Pengelolaan IC yang baik dinilai dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat inovasi layanan, dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi bank syariah. Muhammad et al. (2021) menunjukkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Pengelolaan IC yang optimal dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi layanan, serta menciptakan keunggulan kompetitif. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan bank secara menyeluruh.

Selanjutnya, penelitian oleh Fauziah et al. (2024) juga memperkuat temuan tersebut, di mana komponen IC yang diukur dengan model VAIC™ menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah. Pada komponen *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Namun, *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak

menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa tidak semua komponen IC memberikan kontribusi yang sama terhadap kinerja bank.

Sementara itu, Kurniawan (2020) melalui framework iB-VAIC™ yang dikembangkan oleh Ulum (2017), juga menemukan bahwa IC berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) *dan Return on Equity* (ROE) pada bank umum syariah. IC dipandang sebagai modal penting dalam mendukung penciptaan nilai dan peningkatan kinerja perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan IC lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaannya dibandingkan sekadar pengungkapannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2021), Fauziah et al. (2024), dan Kurniawan (2020), dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Pengelolaan IC yang baik terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, inovasi, dan daya saing, yang secara langsung berdampak pada peningkatan ROA dan ROE. Komponen IC seperti VACA dan VAHU memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja.

2.2.4 Pengaruh Pengungkapan *Islamic Corporate Governance,* Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility,* dan *Intellectual Capital* secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset dan modal secara efisien untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Menurut Harahap (2002), kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis rasio keuangan yang mencakup aspek profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional, yang berfungsi untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Bagi bank umum syariah, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menjadi tolak ukur efektivitas penerapan prinsip syariah, pengelolaan dana pihak ketiga, serta akuntabilitas lembaga kepada pemangku kepentingan. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan keberlanjutan usaha dan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan syariah (Antonio, 2001).

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Lutfiana (2021), ditemukan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* (*ICSR*) dan *Islamic Corporate Governance* (*ICG*) yang diungkapkan dalam laporan tahunan berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan *Bank Umum Syariah*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ICSR dan pengungkapan ICG yang dilakukan secara konsisten mampu mendorong peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Mariana (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan ICG dan *Intellectual Capital* (*IC*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia, sedangkan pengungkapan ICSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan tata kelola dan pengelolaan modal intelektual yang terungkap dengan baik menjadi faktor utama dalam meningkatkan performa keuangan bank syariah, dibandingkan hanya fokus pada pengungkapan tanggung jawab sosial.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Murtiyanti et al. (2022), hasil uji baik secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ICSR, pengungkapan ICG, dan *IC* secara bersama-sama maupun masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini memperkuat bukti bahwa sinergi antara tata kelola syariah, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan modal intelektual merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan bank syariah.

Berdasarkan hasil penelitian Lutfiana (2021), Anggraini dan Mariana (2023), serta Murtiyanti et al. (2022), dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ICG, pengungkapan ICSR, dan *IC* secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan *Bank Umum Syariah*. Secara parsial, pengungkapan ICG dan *IC* menunjukkan pengaruh yang lebih konsisten, sementara pengaruh pengungkapan ICSR bervariasi tergantung pada kualitas dan intensitas implementasinya. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pengungkapan tata kelola, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan pengelolaan aset intelektual dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Pengungkapan *Islamic Corporate Governance*, Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*, dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan, diantaranya dikutip dari beberapa sumber yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian / Jurnal	Kesimpulan Hasil Penelitian
1	Nasution *et al.* (2022)	*Analysis of Effects of the Disclosure of Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) on Financial Performance*	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengungkapan ICG dan ICSR berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan BUS.
2	Billah & Fianto (2021)	*The influence of Islamic corporate governance on the performance of sharia banks: An empirical study of Indonesia and Malaysia*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ICG berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank syariah.
3	Suci & Lestari (2022)	*The Effect of Islamic Corporate Governance, Sharia Compliance, Islamic Social Responsibility on the Profitability of Sharia Banks*	Secara simultan, *Islamic Corporate Governance* (ICG), *Sharia Compliance*, dan *Islamic Social Responsibility* (ISR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian / Jurnal	Kesimpulan Hasil Penelitian
4	Puspitari & Lutfiana (2022)	*The Effect of Islamic Corporate Governance, Islamic Corporate Social Responsibility, And Islamicity Performance Index on the Financial Performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia*	ICG dan ZPR (zakat Performance Indeks) berpengaruh signifikat terhadap kinerja keuangan BUS, sedangkan ICSR dan PSR (Profit Sharing Ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS
5	Wahyuningtyas & Lutfiana (2022)	*The Effect of Islamic Corporate Governance, Islamic Corporate Social Responsibility, And Islamicity Performance Index on The Financial Performance of Sharia Commercial Banks In Indonesia*	Secara simultan, ICG dan IPI berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan ICSR tidak signifikan secara parsial.
6	Muhammad et al. (2021)	*The influence of Intellectual Capital and corporate governance on financial performance of Islamic banks*	IC berdampak positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dewan Direksi, Komisaris dan Dewan Pengawa Syariah (DPS) tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perbankan syariah
7	Fauziah (2024)	*The Influence of Intellectual Capital and Islamic Performance Indexon the performance of*	Penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian / Jurnal	Kesimpulan Hasil Penelitian
		Sharia Commercial banks in indonesia	
8	Kusuma & Rosadi (2019)	*The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks*	ICG dan IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.
9	Munifatussa'idah (2021)	*Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital, and Earning Management toward Financial Performance in Indonesia Islamic Banks*	*Sharia compliance, Islamic Corporate Governance (ICG),* dan *Intellectual Capital (IC)* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.
10	Isnaini & Irsyad, (2025)	Pengaruh *Intellectual Capital, Islamicity Performance Index* Pada Kinerja Bank Umum Syariah Indonesia	*Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, sementara *Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio,* dan *Islamic Income Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan.
11	Anggraini & Mariana (2023)	Pengaruh IGC, ICSR, Dan IC Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia	ICG dan IC berpengaruh terhadap kinerja bank syariah, sedangkan ICSR tidak berpengaruh terhadap kinerja

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian / Jurnal	Kesimpulan Hasil Penelitian
			bank syariah di Indonesia.
12	Destiani, Juliana & Cakhyaneu (2021)	*Islamicity Performance Index in Measuring the Financial Performance of Indonesian Islamic Banks*	IPI dan ISR memberikan kontribusi positif terhadap kinerja bank syariah.
13	Wibowo (2022)	*Analysis of the Effect of Islamic Corporate Governance on the Financial Performance of Islamic Banking in Indonesia*	ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.
14	Muryanti et al (2022)	*Islamic bank financial performance is based on Islamic Corporate Social Responsibility, Islamic Corporate Governance and Intellectual Capital*	Secara simultan dan parsial variabel independent ICSR, ICG, IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
15	Yuliana (2023)	Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamic Corporate Governance* pada Kinerja Bank Syariah	IC dan ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Bank Syariah.
16	Indrawati (2024)	Peran ICG dan ICSR dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah	ICG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS, sedangkan ICSR tidak berpengaruh signifikan terhadap

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian / Jurnal	Kesimpulan Hasil Penelitian
			kinerja keuangan BUS.

Tabel 2. 4 Matriks Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	*Islamic Corporate Governance*	*Islamic Corporate Social Responsibility*	*Intellectual Capital*	*Islamic Performance Index*	*Sharia Compliance*	*Kinerja Keuangan*	*Profitabilitas*	*zakat Performance Indeks*
Nasution *et al.*	2022	√	√	-	-	-	√	-	-
Billah & Fianto	2021	√	-	-	-	-	√	-	-
Suci & Lestari	2022	√	√	-	-	√		√	-
Puspitari & Lutfiana	2022	√	-	-	√	-	√	-	√
Wahyuningtyas & Lutfiana	2022	√	-	-	√	-	√	-	-
Muhammad et al.	2021	√	-	√	-	-	√	-	-
Fauziah et al.	2024	-	-	√	-	-	-	√	-
Kusuma & Rosadi	2019	√	-	√	-	-	-	√	-
Munifatussa'idah	2021	√	-	√	-	-	√	-	-
Isnaini & Irsyad	2025	-	-	√	√		√	-	-
Anggraini & Mariana	2023	√	-	√	-	-	√	-	-
Destiani, Juliana & Cakhyaneu	2021	-	-	-	√	√	√	-	-

Peneliti	**Tahun**	***Islamic Corporate Governance***	***Islamic Corporate Social Responsibility***	***Intellectual Capital***	***Islamic Performance Index***	***Sharia Compliance***	***Kinerja Keuangan***	***Profitabilitas***	***zakat Performance Indeks***
Wibowo	2022	√	-	-	-	-	√	-	-
Muryanti et al	2022	√	√	√	-	-	√	-	-
Yuliana	2023	√	-	√	-	-	√	-	-
Indrawati	2024	√	√	-	-	-	√	-	-
Mia Syafira	2025	√	√	√	-	-	√	-	-

Keterangan:

Tanda (√) = Diteliti

Tanda (–) = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Mariana (2023) dengan judul *"Pengaruh Islamic Corporate Governance, Islamic Corporate Social Responsibility,* dan *Intellectual Capital terhadap* Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia*."* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja bank syariah, sedangkan *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja bank syariah di Indonesia. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Muryanti et al., (2022), kinerja keuangan bank syariah dipengaruhi oleh *Islamic Corporate Social Responsibility*, *Islamic Corporate Governance*, dan *Intellectual Capital*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan dan parsial, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja keuangan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang digunakan serta rentang waktu pelaksanaannya.

2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
Pengungkapan *Islamic Islamic Corporate Governance*	**Pengungkapan *Islamic Corporate Sosial Responsibility***	***Intellectual Capital***	**Kinerja Keuangan**
a. El-Gamal and Lewis (2019) b. *Islamic Financial Services Board* (IFSB) c. *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOFI)	a. Al-Jurjawi et al. (2018) b. *Islamic Corporate Social Responsibility* menurut *Islamic Financial Services Board* c. Gustani (2017)	a. Acuña-Opazo & González (2021) b. (Ricceri, 2021) c. (Halim, 2024)	a. Kaplan & Norton (2020) b. (Wahyuningtyas & Lutfiana, 2022) c. Wibowo (2024)

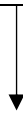

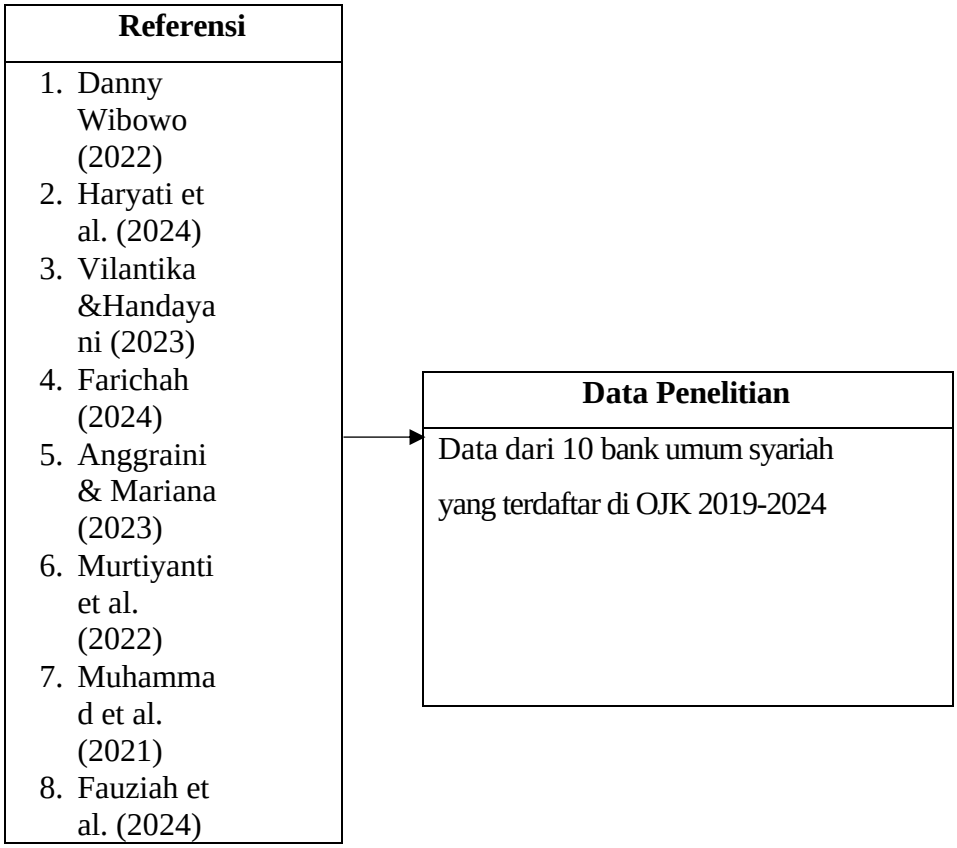

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

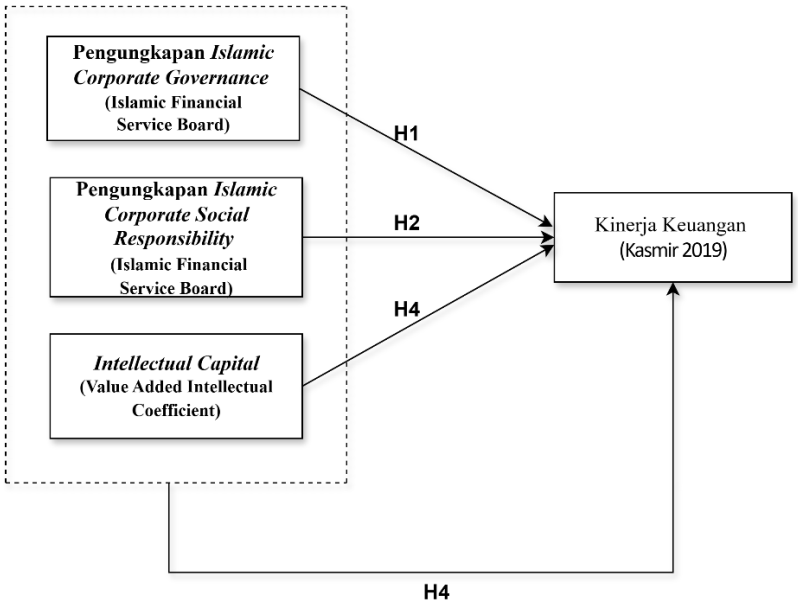

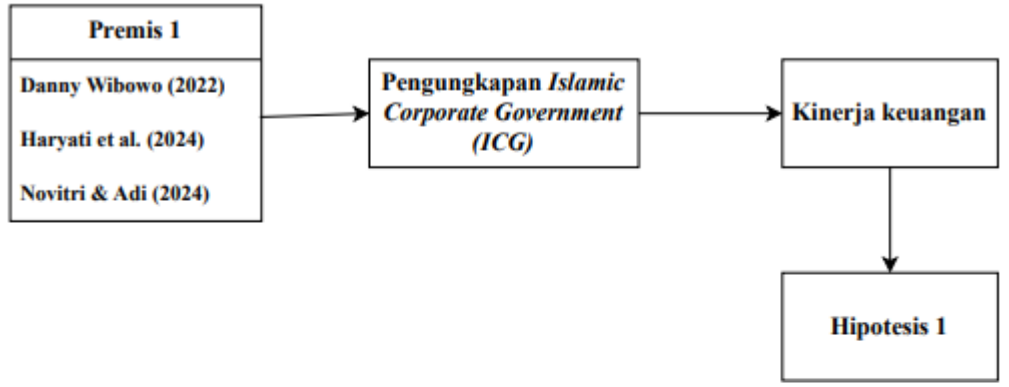
Premis 1
Danny Wibowo (2022)
Haryati et al. (2024)
Novitri & Adi (2024)
Pengungkapan *Islamic Corporate Government (ICG)*
Kinerja keuangan
Hipotesis 1

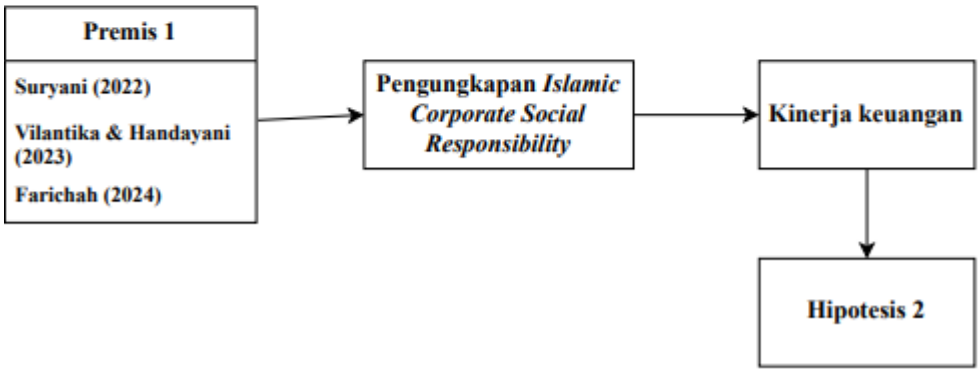
Premis 1
Suryani (2022)
Vilantika & Handayani (2023)
Farichah (2024)
Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*
Kinerja keuangan
Hipotesis 2

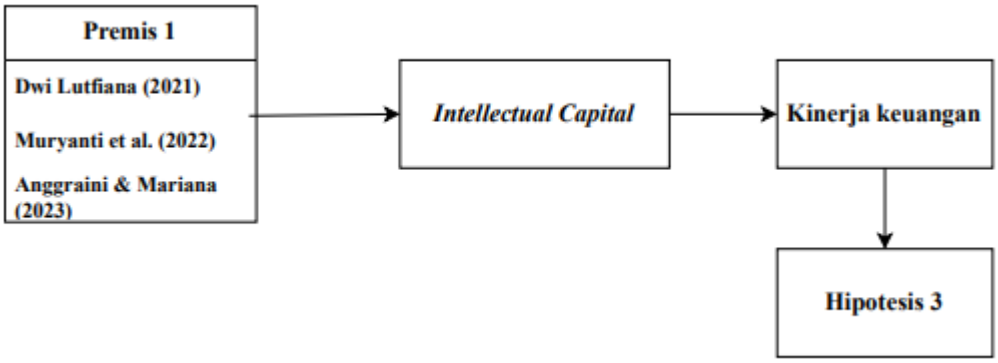
Premis 1
Dwi Lutfiana (2021)
Muryanti et al. (2022)
Anggraini & Mariana (2023)
Intellectual Capital
Kinerja keuangan
Hipotesis 3

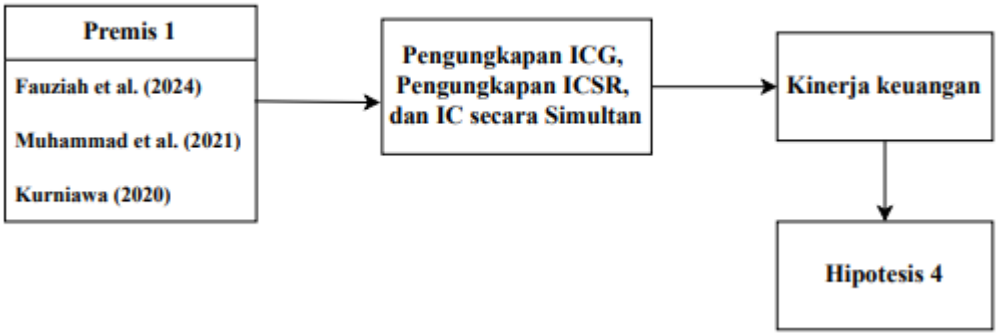
Premis 1
Fauziah et al. (2024)
Muhammad et al. (2021)
Kurniawa (2020)
Pengungkapan ICG, Pengungkapan ICSR, dan IC secara Simultan
Kinerja keuangan
Hipotesis 4

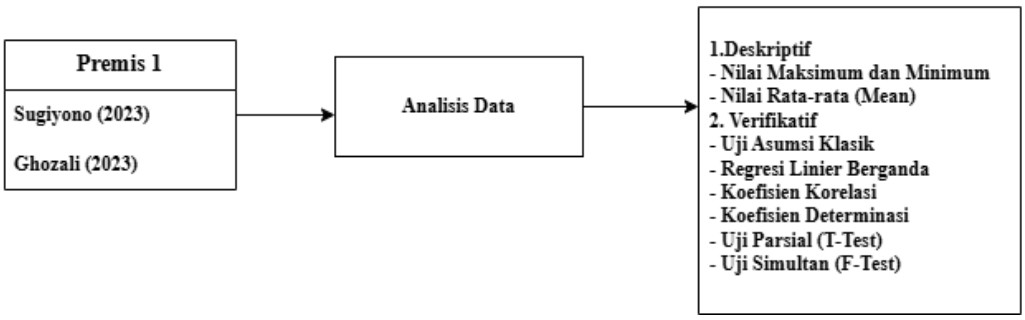

2.3 Hipotesis

Kata Hipotesis berasal dari 2 suku kata, yaitu *hypo* dan *thesis*. *Hypo* yang artinya lemah dan *thesis* yang berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Definisi hipotesis menurut Sugiyono (2023, p. 99) adalah:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan pengungkapan *Islamic Corporate Governance*, pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*, dan *Intellectual Capital* sebagai variabel independen serta Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen. Berikut adalah hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

H1 : Pengungkapan *Islamic Islamic Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

H2 : Pengungkapan *Islamic Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

H3 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

H4 : Pengungkapan *Islamic Corporate Governance,* pengungkapan *Islamic Corporate Sosial Responsibility* dan *Intellectual Capital* Secara simultan berpengaruh posistif terhadap Kinerja Keuangan.